



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA  
TAHUN ANGGARAN 2002

IKK B  
KK-2B  
338.479 1  
Uma  
p

## PERANSERTA MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN OBYEK WISATA ALAM (ECOTOURISME)

Peneliti:

ANDY UMARDIONO, S.Sos.  
M. NURDIN RAZAK, S.Sos.



3000 188033141

### LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

DIP Nomor : 003/XXIII/1/--/2002 Tanggal 1 Januari 2002

Kontrak Nomor : 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 65

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

September, 2002



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
 UNIVERSITAS AIRLANGGA  
**LEMBAGA PENELITIAN**

- |  |                                       |  |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional         | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional             | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722)      | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi                  |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga                   |  |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)   | 8. Puslit Bioenergi                   |  |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
 E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
 LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN  
 DOSEN MUDA**

1. a. Judul Penelitian	: <b>Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan dan Pelestarian Obyek Wisata Alam (Eko-Wisata) di TN. Merubetiri.</b>
b. Macam Penelitian	: -
2. Kepala Poyek Penelitian	
a. Nama lengkap dan Gelar	: <b>Andy Umardiono, S.Sos</b>
b. Jenis kelamin	: <b>Laki-laki</b>
c. Pangkat/Golongan dan NIP	: <b>Penata Muda/ III-A/132 230 985</b>
d. Jabatan Sekarang	: <b>Asisten Ahli D3 Pariwisata</b>
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: <b>FISIP</b>
f. Univ/Inst./Akademi	: <b>Universitas Airlangga</b>
g. Bidang Ilmu yang diteliti	: <b>Sosial/ Pariwisata</b>
3. Jumlah Tim Peneliti	: <b>3</b> Orang
4. Lokasi Penelitian	: <b>TN. Merubetiri, Banyuwangá</b>
5. Kerjasama dengan Instansi lain	
a. Nama Instansi	: -
b. A l a m a t	: -
6. Jangka waktu penelitian	: <b>6</b> Bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp <b>6.000.000,-</b> ( <b>Enam juta rupiah</b> )

Surabaya, **30 Desember 2002**

Ketua Peneliti

**Andy Umardiono, S.Sos**

NIP **132 230 985**



Prof. **DR. Hotman M. Siahaan**



Menyetujui :  
 Ketua Lembaga Penelitian Unair,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.  
 NIP 130 701 125

## RINGKASAN

PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN OBYEK WISATA ALAM DI TAMAN NASIONAL MERUBETIRI BANYUWANGI JAWA TIMUR (Andy Umardiono, Muhammad Nurdin, Edwin Fiatiano :2002, 38 halaman)

Peran alam sebagai sumber daya alam dalam kepariwisataan adalah sangat besar dan penting. Hal tersebut bisa dilihat dari klasifikasi jenis obyek dan daya tarik wisata dimana wisata alam menempati prosentase yang paling tinggi. Di Indonesia motivasi kunjungan wisatawan baik asing maupun domestik sebagian adalah karena sumber daya alam, sedangkan jumlah obyek dan daya tarik wisata untuk ini perlu ditingkatkan pengetahuan seluruh aparat yang bergerak dibidang pariwisata dengan pendidikan dimana Indonesia 52,24% nya adalah termasuk sumber daya alam sebagai dasar asetnya.

Peran serta masyarakat merupakan hal yang mutlak untuk dilibatkan karena masyarakat memiliki peran penting dalam memelihara kesinambungan taman nasional tersebut, maka perlu diadakan peninjauan lebih lanjut terhadap keikutsertaan masyarakat dalam pelestarian alam.

Penelitian ini lebih bersifat kualitatif yang lebih mengutamakan masyarakat sebagai obyek penelitian dan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara tak berstruktur dengan informan yang menggunakan pedoman wawancara untuk mencari data mengenai pengetahuan masyarakat terhadap usaha pengembangan dan pelestarian obyek wisata, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, faktor-faktor penghambat dan pendorong upaya pelestarian kawasan taman nasional, serta harapan masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata alam (eko-wisata) untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya.

Masyarakat berperan penting dalam pengembangan Taman Nasional Meru Betiri karena dengan adanya peran serta masyarakat keberadaan Taman Nasional Meru Betiri akan lebih terjaga. Setidaknya dengan peran serta masyarakat akan memudahkan atau meringankan beban pengelola dan pemerintah. Untuk itulah pihak pengelola memberi



kontribusi yang layak bagi masyarakat atas kerja sama mereka, misalnya dibangunnya sarana ibadah, sarana pendidikan, penerangan, jalan dan sarana kesehatan. Hal ini selain sebagai kontribusi juga sebagai sarana pendorong bagi masyarakat agar mereka merasa dihargai sehingga mereka lebih aktif lagi dalam peran serta mereka.

Peran masyarakat dalam mengembangkan dan menjaga pelestarian Taman nasional Meru Betiri sebenarnya telah ada sejak pemerintah menyadari pentingnya keterlibatan masyarakat dalam usaha – usaha tersebut, hanya saja perlu optimalisasi dalam pelaksanaannya seperti membentuk organisasi formal atau non formal atau semacam kelompok kerja yang bertugas antara lain memberikan penyuluhan dan pelatihan rutin kepada masyarakat sehingga diharapkan sedikit demi sedikit dapat mengurangi keinginan masyarakat untuk merusak taman nasional tersebut yang tentu saja diikuti dengan konsekuensi penghargaan atau semacamnya.

( Diploma III Pariwisata Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, DIP Nomor: 003/XXIII/1/--/1 Tanggal 1 Januari 2002-11-23 Kontrak Nomor : 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002 Ditjen, Depdiknas )

## SUMMARY

**THE SOCIETY PARTICIPANT IN DEVELOPING AND CONSERVATING THE ECO-TOURISM OBJECT AT MERU BETIRI NATIONAL PARK, BANYUWANGI, EAST JAVA ( Andy Umardiono, Muhammad Nurdin, Edwin Fiatiano ; 2002, 38 pages )**

The nature's role as the source of nature in the tourism industry are very large, wide, and important. It shows from the object classification and the tourist attraction where Eco-tourism places the highest presentation. In Indonesia, the visiting motivation of domestic or foreign tourists is caused by the source of nature, meanwhile the object and tourist attraction is almost uncountable so that's why the government agencies who are moving in the tourism industry need to be increased with tourism education where in Indonesia 52,24% includes the source of nature as their basic assets.

The society participant is the most important thing to be involved because the society has a very important role in sustainability reserving on the Meru Betiri National Park because with society participant the Meru Betiri National Park will be well guarded. At least with the society participant will make the government or the executor easier. So that's why the executor giving proper contribution to the society for their cooperation, for example builds the prayer facilities, education facilities, light, road and public health facilities. Not only for contribution

but also to motivate the society so they feel being respect so they more active in their participant.

The society participant in developing and guarding the Meru Betiri National park conservation actually already exist since the government realized how important the society involvement in those movement, it only needs optimizing field implementation like gaining the formal or non formal organization or like a team work who has different jobs like giving training to the society which is expect step one to another can decrease the society desire for destroying the Meru Betiri National Park but obviously with consequent, rewards, etc

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menyelesaikan penelitian dosen muda ini, yang bertemakan tentang peranan masyarakat Desa Sukamade yang bertempat tinggal di kawasan Taman Nasional Merubetiri Banyuwangi terhadap pelestarian alam sekitar dalam rangka menunjang dan mengembangkan wisata alam atau yang lebih dikenal dengan eko wisata.

Semoga hasil ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pariwisata baik secara praktis maupun konseptual

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penulisan ini

Terima kasih atas kesempatan yang diberikan

Surabaya, Desember 2002

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR LAMPIRAN .....	vi
I. PENDAHULUAN .....	1
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	6
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	5
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	16
V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	35
VI. DAFTAR PUSTAKA .....	37
LAMPIRAN.....	38
- Lampiran Pedoman wawancara	
- Lampiran Foto	
- Lampiran lain-lain	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada pengembangan pariwisata sebagai sektor andalan dalam arti luas yang mampu menjadi salah satu penghasil devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama, serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Upaya pengembangan dan pendayagunaan potensi kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan daya tarik bagi wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Salah satu kebijaksanaan pembangunan yang diambil pemerintah adalah menjadikan pariwisata sebagai andalan untuk dapat meningkatkan perolehan devisa bagi negara, meningkatkan jumlah *supply* dan *demand* produksi barang dan jasa, utamanya jasa pelayanan wisata serta peluang mendistribusikan sumber daya manusia untuk mengisi kesempatan kerja dan berusaha di bidang pariwisata. Sebagai salah satu industri jasa, pariwisata berperan sebagai sumber penghasil



devisa, sektor ini mempunyai potensi, baik untuk menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha maupun untuk meningkatkan serta pemeratakan pendapatan masyarakat dan daerah, menyumbang daya serap tenaga kerja yang cukup besar

Pada dasarnya pembangunan kepariwisataan dapat dilakukan mulai dari makro maupun mikro. Perencanaan pembangunan pariwisata berskala makro merupakan perencanaan regional yang banyak berhubungan dengan pembangunan wilayah. Perencanaan pembangunan regional akan menghasilkan perencanaan kawasan. Perencanaan pembangunan pariwisata, pada umumnya harus mengacu pada perencanaan kawasan dan perencanaan regional.

Peran alam sebagai sumber daya alam dalam kepariwisataan adalah sangat besar dan penting. Hal tersebut bisa dilihat dari klasifikasi jenis obyek dan daya tarik wisata dimana wisata alam menempati prosentase yang paling tinggi. Di Indonesia motivasi kunjungan wisatawan baik asing maupun domestik sebagian adalah karena sumber daya alam, sedangkan jumlah obyek dan daya tarik wisata untuk ini perlu ditingkatkan pengetahuan seluruh aparat yang bergerak dibidang pariwisata dengan pendidikan dimana Indonesia 52,24% nya adalah termasuk sumber daya alam sebagai dasar asetnya.

Berkembangnya industri pariwisata sebagai sektor andalan untuk memperbesar devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja serta untuk mendorong pembangunan daerah yang dicapai pada era Pembangunan jangka Panjang Tahap Pertama (PJPT

l) ternyata berasosiasi dengan menurunnya kualitas lingkungan baik dalam artian fisik, biotik maupun sosial budaya.

Pada dasarnya pembangunan kepariwisataan dapat dilakukan mulai dari makro maupun mikro. Perencanaan pembangunan pariwisata berskala makro merupakan perencanaan regional yang banyak berhubungan dengan pembangunan wilayah. Perencanaan pembangunan regional akan menghasilkan perencanaan kawasan. Perencanaan pembangunan pariwisata, pada umumnya harus mengacu pada perencanaan kawasan dan perencanaan regional.

Peran alam sebagai sumber daya alam dalam kepariwisataan adalah sangat besar dan penting. Hal tersebut bisa dilihat dari klasifikasi jenis obyek dan daya tarik wisata dimana wisata alam menempati prosentase yang paling tinggi. Di Indonesia motivasi kunjungan wisatawan baik asing maupun domestik sebagian adalah karena sumber daya alam, sedangkan jumlah obyek dan daya tarik wisata untuk ini perlu ditingkatkan pengetahuan seluruh aparat yang bergerak dibidang pariwisata dengan pendidikan dimana Indonesia 52,24% nya adalah termasuk sumber daya alam sebagai dasar asetnya.

Berkembangnya industri pariwisata sebagai sektor andalan untuk memperbesar devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja serta untuk mendorong pembangunan daerah yang dicapai pada era Pembangunan jangka Panjang Tahap Pertama (PJPT I) ternyata berasosiasi dengan menurunnya kualitas lingkungan baik dalam artian fisik, biotik maupun sosial budaya.

Kebijaksanaan dan strategi pembangunan pariwisata di Jawa Timur lebih ditujukan pada upaya pengembangan pariwisatanya dengan memperhatikan bahwa secara geografis Jawa Timur diapit oleh dua daerah tujuan wisata (DTW) strategis Yogyakarta dan Bali; selain itu potensi pariwisata yang ada terdiri dari 60 obyek wisata alam, 88 obyek wisata budaya, 3 obyek wisata agro, 5 obyek wisata tirta serta 54 obyek wisata lain; dan sebanyak 93 obyek wisata (43% dari total obyek wisata yang ada) telah mempunyai pasar di luar negeri.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pemerintah Propinsi Jawa Timur berupaya untuk menjadikan pariwisata sebagai salah satu andalan pembangunan daerah yang bertumpu pada ekonomi kerakyatan dan berorientasi global demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat Jawa Timur serta menjadikan Jawa Timur sebagai Daerah Tujuan Wisata.

Dari sekian banyak potensi obyek wisata alam yang ada di Jawa Timur, Pantai Penyu Sukamade yang berada dalam Taman Nasional Meru Betiri Banyuwangi merupakan obyek wisata alam yang banyak menarik minat wisatawan untuk berkunjung dengan berbagai motifasi seperti motif adventure dan motif studi/ penelitian berkaitan dengan biota laut dan ekologi. Meskipun demikian, potensi yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal mengingat keberadaannya berkaitan erat dengan keseimbangan ekologi dan lingkungan di Taman Nasional Meru Betiri, yang harus tetap dijaga, baik oleh pemerintah sebagai pengelola taman nasional, pihak-pihak terkait/ swasta, dan masyarakat di sekitar

Pantai Penyu Sukamade itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini lebih difokuskan pada peran serta masyarakat desa Sukamade dalam upaya pengembangan dan pelestarian obyek wisata alam Pantai Penyu Sukamade.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dapat diambil sebagai topik pada penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana peranserta masyarakat dalam usaha pengembangan dan pelestarian obyek wisata alam Pantai Penyu Sukamade?
- b. Upaya-upaya apa yang dilakukan masyarakat untuk mengembangkan dan melastarikan obyek wisata tersebut?

### **Tujuan Penelitian**

- a. Menggambarkan bentuk-bentuk partisipasi, kerja sama dan atau peranserta masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan obyek wisata alam yang berwawasan lingkungan.
- b. Mengidentifikasi upaya nyata yang dilakukan masyarakat berkaitan dengan pelestarian obyek wisata.
- c. Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung usaha pengembangan dan pelestarian obyek wisata alam Pantai Penyu Sukamade.

### **Manfaat Penelitian**

- a. Memberikan alternatif pada bentuk partisipasi, kerja sama dan peranserta masyarakat terhadap usaha-usaha pengembangan dan pelestarian obyek wisata alam berwawasan lingkungan (ekowisata) yang efektif dan efisien.
- b. Memberikan masukan (input) pada pihak-pihak terkait untuk dapat mengakomodir dan mengalokasikan peranserta masyarakat sesuai dengan misi dan visi pengembangan Taman Nasional Meru Betiri khususnya, dan pariwisata Jawa Timur pada umumnya.
- c. Memberikan solusi terhadap kendala-kendala yang ada dalam upaya pengembangan dan pelestarian obyek wisata alam yang berwawasan lingkungan.

### **Tinjauan Pustaka**

Pengertian Ekowisata adalah suatu model pengembangan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau di daerah-daerah yang dikelola secara kaidah alam dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahannya, juga melibatkan unsur pendidikan, pemanaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam dan peningkatan pendapatan masyarakat, yang artinya berwisata ke dan mengunjungi kawaan alamiah yang relatif tak terganggu dengan niat betul-betul obyektif untuk melihat, mempelajari, mengagumi wajah keindahan alam, flora, fauna termasuk aspek-aspek

budaya baik di masa lampau maupun sekarang yang mungkin terdapat di kawasan tersebut

Kegiatan ekowisata dapat dikembangkan pada daerah-daerah yang masih alami (*nature made*) berupa hutan atau pantai/ pesisir yang berada di kawasan konservasi seperti Taman Nasional, Taman Wisata Alam dan Taman Laut. Ekowisata dapat juga dikembangkan di kawasan non konservasi seperti hutan adat. Selain itu, ekowisata juga dapat dikembangkan di daerah yang dikelola dengan kaidah alam (*man made*) seperti hutan Wanagama, hutan produksi, Cagar Budaya atau di daerah yang dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata berdasarkan kesepakatan antara pihak pengelola ekowisata, masyarakat dan pemda setempat.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekowisata harus dapat melibatkan peranserta masyarakat (*community based development*) mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan dan kepemilikannya. Masyarakat harus diperlakukan sebagai subyek pembangunan. Dengan demikian, kegiatan wisata alam atau yang lebih sering disebut ekowisata diharapkan mampu mengupayakan keuntungan finansial sekaligus sebagai alternatif peningkatan taraf hidup masyarakat.

Dengan adanya peningkatan pendapatan dan taraf hidup masyarakat yang berdampak pada peningkatan pendapatan daerah, maka akan tumbuh rasa memiliki terhadap sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk kegiatan ekowisata. Selain itu, ekowisata dapat diupayakan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah degradasi

lingkungan dan bahkan memperkaya keanekaragaman hayati Daerah Tujuan Ekowisata (DTE).

Dukungan ekowisata bagi pengembangan ekonomi berkelanjutan (*sustainable economical development*) antara lain: (1) membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat untuk menjadi pelaku ekonomi secara langsung; (2) ekowisata menjadi salah satu sumber pendapatan daerah dalam rangka otonomi daerah; (3) memberi sumbangan ekonomi kepada negara dan masyarakat setempat karena memanfaatkan potensi sumberdaya lokal secara lestari sejak perencanaan, pengelolaan dan pembagian hasilnya; dan (4) ekowisata dapat diupayakan sebagai usaha ekonomi yang berkelanjutan dan terpadu dengan konservasi sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati.

Pemanfaatan alam dalam kerangka ekowisata akan memberikan kesinambungan dalam menjaga kelestarian alam itu sendiri, disamping dapat digunakan sebagai lahan yang berproduksi seperti perkebunan kopi, karet maupun yang lainnya, yang nantinya akan memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar baik sebagai buruh tani maupun tenaga lainnya, yang nantinya akan menambah penghasilan bagi masyarakat sekitar.

Setiap daerah memiliki kemampuan tertentu untuk menerima wisatawan , yaitu yang disebut daya dukung lingkungan. daya dukung lingkungan dinyatakan dalam jumlah wisatawan per satuan luas per satuan waktu meskipun penyebaran wisatawan dalam ruang waktu dan



luas tidak merata. Adapun dayadukung yang dapat dijadikan tolok ukur adalah :

- **Kapasitas Pendukung Ekonomi (*Economic Carrying Capacity*)**

Alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata terutama secara lokal sangat berkaitan erat dengan perekonomian daerah tersebut, dengan perkataan lain pengembangan pariwisata cenderung akan diperhitungkan dengan keuntungan bagi masyarakat sekitarnya.

Pengembangan kawasan pesisir memiliki implikasi yang positif bagi perekonomian masyarakat sekitar bila ditata dengan baik, dari segi manajerial maupun lokasi fisik. Dengan menyadari bahwa bila pariwisata hanya dapat berkembang bila telah ditata dengan baik pula, karena dapat menciptakan lapangan kerja yang cukup luas bagi penduduk setempat, misalnya, Dan merangsang adanya pembangunan fisik yang lain baik sarana dan prasarana penunjang di tempat wisata tersebut yang secara langsung akan menciptakan pula permintaan wisata terhadap daerah wisata tersebut yang berhubungan akan hasil-hasil industri rumah tangga, kerajinan kecil dan sebagainya. Uang yang dibelanjakan wisatawan akan mengalir pada daerah tujuan wisata yang berpengaruh besar pada daerah tersebut.

## **2. Kapasitas Pendukung Sosial Budaya (*Social Culture Carrying Capacity*)**

Yang perlu diperhatikan dalam suatu pengembangan pariwisata adalah konsekuensi yang harus diterima oleh masyarakat sekitar dalam bentuk implikasi sosial budaya dimana implikasi ini relatif sulit ditangani bila perkembangan pariwisata tersebut berkembang lebih cepat dari pada daya dukung masyarakat sekitar. Tidak seperti implikasi ekonomi yang relatif lebih mudah diarahkan, dampak sosial budaya yang muncul dalam masyarakat lebih kompleks, baik dari segi norma maupun tatanan masyarakat sekitar.

Dampak sosial budaya yang muncul dalam masyarakat sangatlah beragam, dimana kepentingan wisatawan sebagai pendatang untuk menikmati obyek wisata beserta fasilitasnya cenderung berbenturan dengan kebiasaan masyarakat sekitar sebagai tuan rumah. Banyak wisatawan yang datang di suatu lokasi wisata berasal dari tempat yang relatif jauh, bahkan ada yang dari luar negeri. Banyak pula lokasi wisata yang letaknya didaerah relatif terpencil, jadi wisatawan itu banyak yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan penduduk lokal. Dalam interaksi ini terjadi hal-hal yang positif dan ada pula yang negatif. Yang positif antara lain menambah pengetahuan penduduk lokal, selain itu penduduk lokal sadar akan adat istiadat diluar adat istiadat mereka, demikian pula wisatawan akan bertambah pengalamannya terhadap penduduk lokal, sedangkan yang negatif,

terjadinya komersialisasi produk-produk wisata sehingga terjadi kesenjangan antara wisatawan pendatang dengan penduduk lokal. Meminimalkan pergeseran kepentingan keduanya merupakan masalah tersendiri yang harus diantisipasi oleh pemerintah sebagai pemegang kebijakan daerah, yang tentu saja harus diselaraskan dengan perkembangan kapariwisata global, misalnya masuknya teknologi informasi yang berkaitan dengan pariwisata itu sendiri dan hal ini tentu saja akan mempercepat akses pengenalan pariwisata di daerah tersebut.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, daya dukung masyarakat dalam sosial budaya perlu diperhatikan, misalnya dengan meningkatkan pemahaman bahwa meskipun wisatawan yang berkunjung sebagai tamu, sedangkan masyarakat sebagai tuan rumah dan masyarakat harus memberikan pelayanan yang terbaik dalam hal ini, tetapi batasan-batasan keduanya harus diperjelas, misalnya masyarakat memiliki norma - norma dan aturan - aturan yang berlaku di tempat obyek - obyek wisata tertentu seperti mengunjungi tempat - tempat suci baik makam atau masjid harus mengikuti yang berlaku baik wisatawan lokal maupun manca negara.

### **3. Kapasitas Pendukung Fisik (*Physical Carrying Capacity*)**

Fasilitas umum yang memadai baik berupa fasilitas air bersih, kamar mandi umum, areal parkir maupun jalan juga transportasi yang baik merupakan syarat mutlak pengembangan pariwisata. Fasilitas fisik merupakan salah satu syarat mutlak bagi pariwisata terutama fasilitas -

fasilitas yang berhubungan langsung dengan kenyamanan wisatawan selama menikmati perjalanan wisata maupun di lokasi wisata.

#### 4. Kapasitas Pendukung Lingkungan (*Environmental Carrying Capacity*)

Syarat utama dari *ecotourism* ini adalah faktor keaslian alam. Wisata ini berbeda dengan jenis wisata lainnya. Wisata alam berorientasi pada preferensi wisatawan sehingga obyek bisa direkayasa, Sedangkan pada *Ecotourism* elemen lain termasuk wisatawan mutlak berorientasi pada alam atau lingkungan dan wisatawan menjadi bagian dari alam. Peluang untuk merubah obyek adalah dengan merekayasa keanekaragaman ekosistem. Namun perubahan yang dilakukan masih harus dalam ambang batas yang direkomendasikan secara lingkungan yaitu dengan tidak menambah kerusakan pada lingkungan sebelumnya.

Sedangkan kriteria pengembangan pariwisata Ron O'Grady memberikan kriteria-kriteria sbb: (1) pengambilan keputusan mengenai bentuk-bentuk wisata alam hendaknya dikonsultasikan dengan masyarakat setempat dan dapat diterima oleh mereka; (2) masyarakat setempat ikut mendapat bagian keuntungan yang diperoleh dari wisata tersebut; (3) pariwisata hendaknya berdasarkan pada prinsip-prinsip ekologi dan lingkungan, peka terhadap budaya setempat dan tradisi-tradisi keagamaan, serta tidak mengabaikan keberadaan masyarakat setempat (Suwanto, 1997: 81).



Peranserta masyarakat dalam pengembangan pariwisata alam, dibagi menjadi dua berdasarkan intensitas keterlibatannya, yaitu : (1) peranserta aktif yang dilaksanakan secara langsung, baik secara perorangan maupun bersama-sama, yang secara sadar ikut membantu program pemerintah dengan inisiatif dan kreasi mau melibatkan diri dalam kegiatan perusahaan wisata alam; (2) peranserta pasif adalah timbulnya kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu atau merusak lingkungan alam (Suwantoro, 1997: 85).

Dari uraian di atas dapat diambil sebuah benang merah, bahwa peranserta masyarakat dalam pengembangan dan pelestarian obyek wisata alam (ekowisata) sangat dibutuhkan dan sebagai imbalannya bahwa ekowisata itu sendiri akan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitarnya.

## BAB II METODE PENELITIAN

Penelitian ini lebih bersifat kualitatif yang lebih mengutamakan masyarakat sebagai obyek penelitian dan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian (Bogdan dan Biklen, 1982:28). Meskipun demikian, dalam proses pengumpulan data tidak hanya data-data kualitatif saja yang diperlukan sebagai data primer yang diperoleh dari hasil wawancara, tetapi juga data-data sekunder lainnya yang berhubungan

Lokasi penelitian yang diambil adalah pantai Penyu Sukamade, terletak di Taman Nasional Meru Betiri Banyuwangi, dengan pertimbangan (1) obyek wisata tersebut termasuk dalam kawasan Taman Nasional yang secara ekologis perlu untuk tetap dilestarikan kealamiahannya; (2) pantai Penyu Sukamade merupakan aset wisata daerah yang dapat dikembangkan sebagai wisata andalan Kabupaten Banyuwangi; (3) perlunya dilakukan pengawasan dalam usaha pengembangan dan pelestariannya.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara tak berstruktur dengan informan yang menggunakan pedoman wawancara untuk mencari data mengenai pengetahuan

masyarakat terhadap usaha pengembangan dan pelestarian obyek wisata, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, faktor-faktor penghambat dan pendorong upaya pelestarian kawasan taman nasional, serta harapan masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata alam (eko-wisata) untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kepala desa/ tetua kampung, penjaga pos hutan taman nasional Meru Betiri dan Kepala BKSDA Taman Nasional Merubetiri. Analisis data yang diperoleh dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan secara detil dan sistematis data-data berupa kutipan-kutipan wawancara dan kemudian dilakukan interpretasi data untuk dapat ditarik sebuah kesimpulan yang menjawab permasalahan.

## BAB III

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Gambaran Kondisi Obyek Penelitian

Taman Nasional Meru Betiri adalah daerah konservasi atau perlindungan flora dan fauna yang mempunyai luas kurang lebih 58.000 Ha yang dibagi menjadi 2 wilayah yaitu Kabupaten Jember (37.626 Ha) dan Kabupaten Banyuwangi (20.374 Ha). Adapun dari 2 wilayah tersebut di atas dibagi menjadi 5 vegetasi yaitu, vegetasi hutan pantai yaitu vegetasi yang didominasi oleh tanaman Nyamplung, Waru, Pandan dan *Barringtonia* Sp, vegetasi hutan rawa yaitu vegetasi yang didominasi oleh tanaman Rengas, Kepuh, Pulai dan lain - lain dan vegetasi ini tidak dipengaruhi oleh faktor iklim dan selalu tergenang air tawar, vegetasi hutan hujan tropis yaitu vegetasi yang berciri khas hutan hujan tropis adalah penutupan tajuk yang rapat dan banyaknya jenis paku - pakuan dan epyfit, vegetasi hutan payau yaitu vegetasi yang kondisinya terpengaruh oleh pasang surut air laut, tekstur tanah biasanya ringan yang terdiri dari lumpur dan pasir, didominasi oleh tanaman jenis Api - api, Bakau, Tancang dan Nipah, vegetasi *Rhizophyte* yaitu vegetasi yang terdapat pada lokasi yang sering dibanjiri oleh aliran sungai, didominasi oleh tanaman jenis Glagah, Rumput gajah serta jenis rumput lain yang berumur pendek, merupakan jenis yang disukai herbivora. Jenis flora



yang terdapat di Taman Nasional Meru Betiri yaitu terdapat 9 jenis rotan antara lain rotan Warak, rotan Sepet, rotan berduri hitam, rotan Manis, rotan Slating, rotan Cacing, rotan Wowo, rotan Pitik, rotan Cecret. Sedangkan fauna yang terdapat yaitu Harimau Jawa, Macan Tutul, Banteng, Rusa, Kijang, Kera abu - abu, dan masih banyak lagi.

Juga terdapat potensi panorama pantai seperti Pantai Rajegwesi, Teluk Hijau, Teluk Damai, dan Pantai Sukamade. Selain pantai-pantai juga ada perkebunan-perkebunan seperti kopi, coklat, karet, dan kelapa.

Taman Nasional Meru Betiri ini terdiri dari beberapa bagian penetapan wilayah atau daerah (zonasi) yaitu antara lain :

Zonasi TNMB ini merupakan kebijaksanaan pengelolaan dalam rangka keseimbangan dan optimalisasi tercapainya kesempatan tujuan pengelolaan dengan mempertimbangkan factor-faktor ekologis, ekonomis sosbud. Berdasarkan surat keputusan Direktorat Jenderal PHPA nomor 68/kpts/Dj-VI/1994 pada tanggal 30 April 1994 telah ditetapkan system zonasi terhadap TNMB yaitu :

1. Zona Inti
2. Zona Rimba
3. Zona Pemanfaatan
4. Zona Pemanfaatan Khusus
5. Zona Rehabilitasi

Kriteria yang digunakan dalam penetapan zona-zona tersebut telah disesuaikan dengan tujuan pengelolaan TNMB itu sendiri, yaitu pengembangan dan pelestarian sumber daya yang ada di TNMB. Misal:

**Penentuan zona inti** → berdasarkan potensi SDA yang ada di TNMB yaitu jenis spesifik kuantitas dan kualitas, ancaman, nilai ekonomis dan sebagainya. Zona inti ini seluas 34.706 Ha yang meliputi wilayah blok timur dan blok selatan.

**Penentuan zona Rimba** → berdasarkan potensi SDA yang ada di TNMB yaitu jenis spesifik kuantitas dan kualitas, ancaman, nilai ekonomis dan sebagainya. Zona rimba ini seluas 14.620 Ha yang meliputi bagian pinggir sebelah utara dan bagian tenggara.

**Penentuan zona pemanfaatan khusus** → diarahkan pada pemanfaatan wisata alam, pemanfaatan lahan maupun SDA yang ada di TNMB. Selain itu lahan perkebunan yang ada yaitu perkebunan Sukamade cukup menjadi alasan untuk menjadikan kawasan perkebunan tersebut menjadi suatu zona dengan program-program yang dapat menunjang pelestarian TNMB seperti ecotourism, penangkaran satwa tertentu, pengembangan tumbuhan obat dll.

**Zona pemanfaatan** → zona ini seluas 1.050 Ha yang meliputi wilayah pantai Bandalit, pantai sukamade, dan teluk Rajegawesi. Zona pemanfaatan khusus ini seluas 2.154 Ha meliputi kawasan bekas perkebunan PT. Bandalit dan PT. Sukamade Baru.

**Penentuan zona rehabilitasi** → rehabilitasi diarahkan pada penanaman jenis-jenis pohon dengan system tumpang sari untuk memberi lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar TNMB. Zona ini seluas 5.470 Ha dibagian utara kawasan TNMB.

Lahan pemanfaatan di kawasan Taman Nasional Meru Betiri, dipergunakan untuk berbagai kepentingan, yaitu antara lain :

#### PERKEBUNAN

Di dalam perkebunan tersebut antara lain ditanami tanaman kopi, coklat, karet, kelapa dan sebagainya.

#### PERSAWAHAN

Yaitu tanah yang ditanami berbagai tanaman yang sekiranya dapat membantu para penduduk dalam memenuhi kebutuhannya, baik itu dengan menjual hasilnya maupun dengan menggunakannya untuk kebutuhan sehari-hari.

#### TEGALAN

Yaitu tanah yang di berikan hak guna pakai kepada para penduduk sekitar yang bekerja di perkebunana. Didalam lahan ini ditanami berbagai macam tanaman yang dapat memberi tambahan penghasilan maupun membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari penduduk, yaitu antara lain : *jagung, ketela, kelapa, lada* dan sebagainya.

Dengan kondisi lokasi yang masih asli serta keanekaragaman flora dan fauna langka yang dimilikinya, Taman Nasional Meru Betiri mempunyai potensi Ekoturisme yaitu wisata yang berbasis pada alam.

#### Kondisi Lokasi

Lingkungan hidup dapat dibagi sebagai lingkungan hidup alamiah dan binaan. Lingkungan hidup alamiah adalah suatu sistem amat dinamis,

yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup dan komponen-komponen biotik maupun abiotik lainnya, tanpa adanya dominasi manusia. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan alamiah dan sekitarnya membentuk suatu sistem ekologi atau disebut pula ekosistem. Sedangkan lingkungan binaan merupakan lingkungan yang cenderung mendapat campur tangan manusia dalam mengembangkannya seperti hutan homogen.

#### Kondisi pantai

Keadaan Pantai Sukamade berikut keadaan lingkungan alam yang mendukung kondisi pantai. Di ujung sebelah timur pantai ini terlihat jelas pernah terjadi abrasi, yaitu pengikisan pantai oleh pukulan gelombang laut secara terus menerus pada dinding pantai, pada tahun 1997 dan abrasi yang hebat pada tahun 2000 sampai 30 m ke darat, akibatnya membentuk tebing dengan tinggi  $\pm 7$  m di atas permukaan laut. Selain abrasi di pantai ini juga pernah terjadi gelombang tsunami, yaitu gelombang besar yang terjadi karena gempa di dasar laut, pada tanggal 3 Juni 1994 yang telah merubah ekosistem pantai dan menyapu daerah hutan di pinggir pantai menjadi pantai yang jauh lebih landai dan berpasir putih, hal ini dapat kita lihat dari pemandangan di pinggir pantai yang merupakan perbatasan dengan hutan. Di situ terlihat banyak sekali pohon-pohon kering yang tetap berdiri sedangkan dibawahnya telah ditumbuhi tanaman khas vegetasi pantai bahkan rumput-rumput perdu, kangkung-kangkungan, asam-asaman, pandan

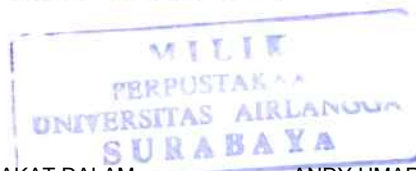
dan tumbuh-tumbuhan rendah lainnya. Dan lagi di pantai ini akan banyak di temui ranting dan pohon yang berserakan dan tumbang serta beberapa sampah dari hutan seperti tempurung kelapa. Sayangnya tidak bisa menginjakkan kaki di pantai sebelah timur ini karena terhalang oleh hamparan tumbuh-tumbuhan khas vegetasi pantai. Disamping pesisir bagian timur ini juga terdapat muara yang lebar dan airnya yang tidak langsung lurus menuju ke laut tapi mengalir melengkung seperti huruf N, walaupun muara ini terlihat tenang dan dangkal tetapi sesungguhnya muara ini sangat dalam dan hanya bisa diseberangi dengan menggunakan perahu.

### **Kondisi Rawa**

Merupakan daerah rawa yang selalu digenangi oleh air tawar dan air laut yang bercampur dan tidak pernah kering. Kebanyakan tumbuhan yang ada di sini adalah belukar tak ranggas yang rendah dan rapat serta akarnya yang kebanyakan ditebang untuk kayu bakar seperti pandan berduri, ketapang (*terminalia catappa*), sawo kecik, ingas, pulai, kepu dan lain-lain. Hewan biasa hidup di daerah ini adalah kadal, kepiting dan laba-laba. Ekosistem rawa ini berguna sebagai filter untuk menyaring kadar garam air laut agar tidak meresap ke tanah terlalu banyak sehingga air tawar tetap ada.

### **Kondisi Hutan**

Keadaan hutan di Taman Nasional Meru Betiri sangat diperhatikan



sekali, hal ini terbukti dengan adanya pemantauan kondisi hutan yang dilakukan oleh pihak pemerintah PHPA (Perlindungan Hutan Pelestarian Alam), Jagawana dan perwakilan masyarakat penduduk sekitar dengan cara berkeliling hutan setahun sekali. Karena disadari dari fungsi hutan Taman Nasional Meru Betiri yaitu :

Sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan

Yang sudah pasti didalamnya terdapat ekosistem yang berupa terjadinya hubungan kerjasama simbiosismutualisme baik antara satwa-satwa dan flora, karena satu sama lainnya saling membutuhkan. Contohnya : pohon yang besar rimbun dan tinggi merupakan tempat yang nyaman bagi sebagian satwa yang menghuni hutan ini. Selain itu bisa sebagai tempat persembunyian dari predator lain maupun manusia sendiri.

Pelestarian pemanfaatan keanekaragaman hayati

Tanaman yang ada perlu dilindungi dan dirawat agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat obat-obatan selain itu juga sebagai pelestarian jenis tumbuhan yang ada di dunia.

### **Aksesibilitas**

Taman Nasional Meru Betiri yang terletak di antara dua Kabupaten yaitu Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi. Perjalanan menuju Meru Betiri dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu melalui Kabupaten Jember, Desa Ambulu, Curah Nongko dan perkebunan Bande Alit. Jarak rute ini sekitar 55 km. Dengan kendaraan pribadi memakan waktu sekitar 3 jam.

Apabila melalui Kabupaten Banyuwangi, ke arah Tenggara menuju Kecamatan Genteng, Desa Jajag, Pesanggarahan, Sarongan dan perkebunan Sukamade Baru. Jaraknya berkisar 105 km dapat ditempuh dalam waktu 4 jam perjalanan. Dalam perjalanan menuju Taman Nasional Meru Betiri berhenti di Pesanggarahan Sarongan untuk berganti alat transportasi. Alat transportasi yang beroperasi hanya truk yang menuju Taman Nasional Meru Betiri tersebut hanya 2 truk yang beroperasi dengan waktu yang ditentukan yaitu pada pukul 09.00 pagi dan 15.00 sore. Truk tersebut seharusnya berjumlah 14 namun 12 dari truk tersebut merupakan truk yang digunakan untuk mengangkut hasil perkebunan di Sukamade. Perjalanan menuju penginapan di pondok Sukamade ditempuh dengan perjalanan yang panjang dengan jalan yang berkelok-kelok, curam dan jalan tersebut masih berbatu-batu. Perjalanan itu pun menyeberangi tiga sungai : (1) Sungai Pitek, (2) Sungai Sukamade, (3) Sungai Timur Gunung, yang ketiganya kemudian bermuara di Pantai Sukamade.

### **Atraksi Wisata**

Taman Nasional Meru Betiri yang masih alami merupakan daya tarik bagi wisatawan, terutama wisatawan dengan motif petualangan dan penelitian. Kawasan Taman Nasional Meru Betiri memiliki keanekaragaman hayati terutama yang paling menarik yaitu tumbuhan langka yang dilindungi, diantaranya : Padmosari atau biasa disebut bunga bangkai dan Balanophora yaitu bunga sebesar ibu jari berwarna

merah dan terletak di pantai barat Sukamade, selain flora, Taman Nasional Meru Betiri memiliki fauna yang dilindungi seperti penyu.

Adapun tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi wisatawan adalah sebagai berikut:

#### Pantai Sukamade .

Di Indonesia ditemukan lebih dari 25 pantai tempat bertelur walaupun hasil telurnya dari tahun ke tahun makin berkurang karena banyak penyu yang diburu untuk kepentingan bisnis. Di seluruh perairan Indonesia ditemukan 5 jenis penyu : Hijau (*Chelonia mydas*), Genting (*Eretmochelys imbricata*), Sisik (*Lepidochelys olivacea*), Slengkrah (*Caretta caretta*) dan penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*). Dari kelima jenis, yang sering ditemui adalah penyu Hijau dan Genting yang salah satu perkembangbiakannya masih relatif baik di Pantai Sukamade, sedangkan penyu Belimbing atau penyu raksasa dan penyu Slengkrah jarang ditemukan naik di permukaan Pantai Sukamade.

Penyu Hijau yang sudah dewasa besarnya  $\pm$  1 m dengan berat  $\pm$  150 kg. Punggungnya tertutup oleh lapisan zat tanduk tebal dan bentuknya cembung warnanya coklat tua kehijauan, oleh karena itu dinamakan Penyu Hijau. Biasanya hanya penyu betina saja yang naik ke daratan untuk bertelur di pasir pantai, sedangkan penyu jantan ekornya lebih panjang daripada penyu betina, jarang sekali ditemui karena sebagian besar hidupnya ada di laut.

Untuk menyaksikan penyu bertelur dibutuhkan kesabaran, hampir sepanjang malam dari pukul 20.00 WIB, harus tetap terjaga bahkan



terkadang sampai dini hari pukul 03.00 WIB untuk mengawasi penyu sewaktu-waktu akan mendarat. Penyu-penyu ini sangat takut oleh sinar disaat akan mendarat, untuk itu dilarang keras menyalakan lampu, korek api atau benda bercahaya lainnya karena hewan tersebut akan takut untuk mendarat.

Frekuensi penyu mendarat pada hari-hari biasa hanya 2-3 penyu sedangkan pada bulan Nopember sampai Februari penyu yang mendarat bisa lebih banyak lagi. Penyu Hijau mempunyai masa bertelur 3 tahun sekali dan dalam sekali masa bertelur bisa 3-4 kali dengan interval  $\pm 15-20$  hari. Seekor penyu yang akan bertelur merangkak meninggalkan laut ke pantai membutuhkan waktu 15-20 menit, kemudian ia menggali lubang sejajar dengan badannya dan membuat kamar/lubang untuk bertelur dengan kedalaman  $\pm 70-100$  meter dan lebar  $\pm 25$  cm untuk menyimpan 100-150 butir telur. Proses ini memakan waktu  $\pm 45$  menit untuk bertelur dan sekitar 15 menit untuk menggali lubang. Setelah selesai penyu akan kembali ke laut dengan jalur pasir yang sama dalam waktu 20 menit. Penyu meninggalkan telur dalam lubang yang akan menetas dalam jangka waktu 45-55 hari. Begitu menetas, anak penyu (Tukik) secara naluriah naik ke permukaan lubang menembus lapisan pasir, merangkak-rangkak menuju ke arah laut.

Tetapi untuk menjaga kelestarian dari populasi penyu ini dari predator, maka setelah penyu kembali ke laut, petugas Jagawana akan mengambil telur-telur itu kemudian mengumpulkan untuk ditetaskan pada penangkaran penyu yang berjarak tidak jauh dari pantai. Hal ini

berguna sebagai pencegah pencurian telur-telur baik oleh manusia sendiri maupun predator lain seperti musang, burung gagak, dan biawak. Selain mahal harganya, manfaat yang terkandung dalam telur penyu dan penyunya sendiri juga banyak dan lagi rasa dari daging penyu yang selalu dicari oleh manusia menyebabkan penyu dan telur-telurnya selalu diincar dan dikonsumsi, walaupun dengan sembunyi-sembunyi. Menangani hal ini pemerintah membuat UU perlindungan penyu dan telurnya dengan No. 41/1999 dengan sanksi jika melakukan tindak pencurian maka akan dihukum kurung selama minimal 9 bulan atau denda maksimal uang sebesar 1 miliar.

Dalam penangkaran telur penyu akan ditimbun dalam ember berisi pasir yang diatur dengan suhu relatif 28-30°C yang berisikan  $\pm$  100 butir telur penyu. Setelah masa inkubasi selesai sekitar 50-60 hari, maka Tukik ini dengan punggungnya berwarna hitam dan perut berwarna keputihan dengan besar kira-kira sebesar kepalan tangan akan dilepas merangkak perlahan menuju laut mengarungi samudera menjalani garis kehidupannya. Dulu sebelum terjadi gelombang Tsunami yaitu gelombang besar yang terjadi karena gempa didasar laut, pada tanggal 3 juni 1994 di penangkaran ini juga terdapat sebuah kolam / akuarium besar sebagai tempat penampungan tukik sebelum dilepas ke laut, tetapi sekarang kolam itu sudah hancur dan rusak berat.

Atraksi panen dan pengolahan hasil perkebunan

Selain melihat obyek wisata di Pantai Sukamade, pengunjung juga dapat menyaksikan kegiatan di perkebunan yang dikelola oleh PT Sukamade

Baru yang lokasinya berada di dalam kawasan Taman Nasional. Kegiatan yang dapat dinikmati antara lain pemandangan alam dan ketenangan alam di lokasi kebun dengan jenis-jenis tanaman seperti kopi, karet, kelapa dan coklat. Di samping itu pengunjung juga dapat melihat buruh-buruh perkebunan yang sedang memetik hasil panen.

#### **Atraaksi lain:**

##### **Teluk Hijau**

Teluk ini cukup menarik karena keindahan pemandangan yang terdapat di sana. Warna hijau yang mendominasi sangat indah didukung dengan pantulan sinar matahari yang berwarna keemasan menambah keindahan panoramanya. Warna hijau disini disebabkan oleh banyaknya ganggang yang hidup di teluk tersebut.

##### **Gua Jepang**

Konon tempat ini merupakan peninggalan para serdadu Jepang yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan perlengkapan dan keperluan lain, gua ini terletak di kawasan Pantai Rajegwesi.

##### **Pantai Rajegwesi**

Pantai ini merupakan pantai pertama yang akan ditemui pada saat akan memasuki kawasan Taman Nasional Meru Betiri, dimana juga terdapat desa nelayan . Pantai ini dpagar oleh pohon kelapa yang berjajar di sepanjang pantai.

##### **Sight Seeing**

Selama berada di lokasi, dapat menyaksikan burung rangkok (*bucheros rhinoceros*) di hutan dekat pantai, lutung , elang Jawa, dan

pemandangan lainnya

### **Sarana Dan Prasarana Pendukung**

Di kawasan Taman nasional Meru Betiri sarana umum terdapat di Desa Sukamade seperti sekolah dasar, masjid, gereja, poliklinik serta pasar kecil yang menyediakan baju dan semacamnya. Prasarana jalan desa di desa tersebut terbuat dari jalan desa yang dipadatkan dengan batu-batu kali sehingga pada waktu hujan tanahnya menjadi relatif agak tergenang air.

## **3.2. PERANAN PENDUDUK TERHADAP PENGEMBANGAN TAMAN NASIONAL MERU BETIRI**

### **Keterlibatan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Lahan Perkebunan**

Masyarakat di Desa Sukamade terlibat pemanfaatan lahan perkebunan secara tidak langsung yaitu dengan menjadi buruh tani. Pada umumnya masyarakatnya bekerja di perkebunan, mereka diberi hak guna pakai, dimana masyarakat diperbolehkan menggunakan lahan perkebunan dan menikmati hasilnya tetapi tidak memiliki status sebagai pemilik lahan. Masyarakat yang bermukim di wilayah Taman Nasional Meru Betiri sangat bergantung pada sumber alam yang ada di wilayah tersebut. Pemanfaatan lahan yang ada adalah sebagai perkebunan yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Pemanfaatan lahan yang digunakan untuk berproduksi, antara lain:

Lahan untuk persawahan seluas ± 228 ha.

Tegal seluas ± 350 ha yang ditanami bakau dan kacang.

Perkebunan di daerah Sukamade yang ditanami kopi, cokelat, karet dan kelapa.

Lahan untuk Pabrik Perkebunan Sukamade seluas  $\pm$  1097,087 ha.

Untuk perkebunan pohon karet ditanam tersendiri, sedangkan tanaman lainnya ditanam secara selingan (tumpang sari), yang mana hasil-hasil perkebunan tersebut ditampung di Ledokombo, Jember.

Bambu dan kayu / kayu bakar digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri tetapi ada juga sebagian yang dijual. Kawasan Taman Nasional Meru Betiri tidak hanya menghasilkan hasil hutan saja tetapi juga hasil lautnya seperti berbagai jenis ikan yang diperoleh dari daerah pantai-pantai yang berada di kawasan Taman Nasional Meru Betiri.

Selain bekerja diperkebunan masyarakat Desa Sukamade juga berternak sapi dan ayam serta sebagian dari masyarakat tersebut memiliki ladang yang dikerjakan setelah selesai bekerja diperkebunan. Tanaman yang ada diperkebunan antara lain adalah kopi, karet, kelapa, coklat dan beberapa tanaman palawija yang lain. Status kepemilikan tanah yang mereka kerjakan adalah hak guna pakai yang hasilnya dapat dimanfaatkan bersama. Dengan lingkungan yang seperti itu maka tak heran jika sebagian besar warga masyarakat bekerja sebagai buruh perkebunan dengan upah rata-rata Rp.3000,00 dan sebagian lain bekerja sebagai mandor atau pegawai perkebunan. Mereka terlibat langsung dalam pengolahan lahan perkebunan karena hanya itu lapangan pekerjaan yang tersedia, selain wiraswasta dan bercocoktanam. “  
...karena upah yang kami terima tidak sebanding dengan pekerjaan yang

kami garap, sehingga kami *ngoyo* bertahan hidup dengan mengolah lahan yang ada sebagai tambahan penghasilan.." kata salah satu mandor kontrakan.

Dengan kata lain walaupun hasil-hasil perkebunan bisa memberikan hasil yang memuaskan namun semua itu tidak bisa mensejahterakan para pekerja perkebunan. Dalam menghadapi keadaan hidup yang sulit, mereka tetap bertahan sebagai buruh perkebunan karena hanya itulah pekerjaan yang bisa mereka lakukan. Hal yang sama juga diungkapkan bapak Suwito yang bermata pencaharian sebagai buruh pabrik. Beliau juga mengeluhkan hal yang sama:

"... hasil yang saya peroleh tidak sebanding dengan pekerjaan yang saya lakukan, sehingga saya pun bercocok tanam agar biasa mencukupi kebutuhan hidupnya..".

Lain halnya dengan sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai mandor atau karyawan swasta perkebunan dan karena kehidupan mereka lebih terjamin. Dibandingkan dengan upah hal ini bisa dilihat dari pendapatan mereka rata-rata 200 ribu – 250 ribu rupiah.

Sementara itu keanekaragaman flora dan fauna yang ada di TNMB dapat memberi manfaat lebih sebab dapat dijadikan obyek wisata. Dari hasil wawancara dengan penduduk desa, mereka tidak berkeberatan dengan kedatangan wisatawan karena menurut mereka dengan kedatangan pengunjung bisa menambah penghasilan mereka membuat keadaan desa Sukmade semakin ramai. Seperti yang di ungkapkan salah satu penduduk desa yaitu Yudi:

“..kalo ada wisatawan tidak menjadi masalah sebab kedatangan mereka justru bisa menambah penghasilan kami, karena kami bisa menagntar mereka untuk jalan – jalan ke perkebunan atau masuk ke hutan....”

Manfaat khusus lainnya yaitu masyarakat juga memanfaatkan aneka tumbuh-tumbuhan yang ada untuk kebutuhan mereka seperti tanaman obat-obatan.

Selain dapat menggunakan hasil-hasil perkebunan yang ada, masyarakat dikawasan ini ikut berperan serta didalam pelestarian alam Taman Nasional Meru Betiri.

### **Manfaat Yang Diperoleh Masyarakat Dari Taman Nasional Meru Betiri Dan Perkebunan**

Taman Nasional Meru Betiri merupakan salah satu konservasi terbesar di Jawa Timur karena memiliki bermacam-macam tanaman di dalamnya sehingga berkembang menjadi perkebunan yang memiliki banyak manfaat baik untuk masyarakat di sekitarnya dan bagi pendapatan daerah. Petani dapat memanfaatkan lahan sebagai mata pencaharian tetapnya, sehingga lahan yang ada dapat menghasilkan lahan yang produktif. Maka dari itu lahan perkebunan dan pertanian perlu dirawat dan dikelola dengan baik.

Keberadaan Taman Nasional Meru Betiri dan Perkebunan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Dusun Sukamade. Hasil hutan yang menghasilkan rotan, kayu, bambu memberikan manfaat bagi mereka, selain dipergunakan untuk kepentingan pribadi sebagian dari hasil

hutan tersebut dijual. Selain itu dari perkebunan Sukamade masyarakat mendapatkan tempat tinggal dan terciptanya lapangan kerja bagi mereka. Selain itu pengetahuan masyarakat tentang lingkungan dan jenis flora dan fauna yang ada akan bertambah melalui penyuluhan-penyuluhan yang mereka dapatkan sebagai akibat keterlibatan mereka secara langsung dalam pelestarian dan pengembangan lingkungan alam. Keberadaan Taman Nasional Meru Betiri dan perkebunan membuka lapangan kerja bagi penduduk serta menambah penghasilan dari hasil lahan yangizinkan oleh pengelola untuk ditanami serta melalui hasil kerja mereka di perkebunan.

Kebutuhan pokok masyarakat Desa Sukamade salah satunya adalah kebutuhan akan tempat tinggal, dimana terdapat beberapa rumah penduduk yang berdiri di lahan desa serta memiliki jenis-jenis yang berbeda sesuai dengan kondisi ekonomi tiap-tiap keluarga. Dilihat dari penghasilannya petani mendapat hasil panen tergantung dari kepala Afdeling setempat. Ada yang hanya di gaji tiap harinya sebesar Rp. 7000,-

### **Partisipasi Masyarakat Terhadap Taman Nasional Meru Betiri**

Masyarakat mempunyai peranan penting karena mereka harus menjaga kelestarian hutan, tidak menebang sembarangan, menjaga kebersihan hutan. Mereka juga ikut serta dalam pengolahan tanah yaitu sebagai buruh tani.

Di dalam pelaksanaan masyarakat juga harus menjaga habitat dan populasi alam agar tidak terjadi abrasi. Maka dari itu agar hutan dan



segala isinya tetap terkelola dengan baik dibutuhkan kesadaran diri dari tiap-tiap masyarakat untuk ikut melestarikan Taman Nasional Meru Betiri agar terhindar dari kepunahan.

Masyarakat Dusun Sukamade mempunyai peranan secara langsung meskipun hanya sedikit penanaman tersebut sudah cukup membantu dalam pelestarian Taman Nasional Meru Betiri. Sebagai contoh peranan yang diberikan oleh masyarakat Dusun Sukamade terhadap Kelestarian Taman Nasional Meru Betiri adalah dengan tidak menebang pohon-pohon yang di hutan tersebut secara sembarangan. Hal ini dikarenakan dapat merusak ekosistem alam di hutan tersebut. Secara tidak langsung masyarakat Dusun Sukamade dapat dikatakan telah mengelola tanah dengan bekerja sebagai buruh tani dan buruh perkebunan dan juga membantu polisi hutan untuk menangkap pencurian dan penebangan pohon secara liar di Taman Nasional Meru Betiri. Pencurian liar tersebut meliputi pencurian kayu-kayu, pencurian hasil panen serta pencurian terhadap penyu-penyu dan telurnya di Pantai Sukamade.

### **PELUANG DAN KENDALA TAMAN NASIONAL MERU BETIRI**

Dilihat dari semua faktor yang ada baik itu geografis, potensi-potensi alam, maupun demografi yang sudah terpapar diatas maka Taman Nasional Meru Betiri mempunyai peluang yang besar untuk disebut sebagai Daerah Tujuan Wisata, dan pula hal ini menambah perbendaharaan tempat/atraksi/obyek wisata yang ada di Indonesia. Adapun peluang-peluang yang ada adalah :

Memiliki keindahan alam yang masih alami. Dengan kondisi hutan yang

masih hijau dan beranekaragam jenis flora yang ada didalamnya serta belum terkontaminasi dengan pencemaran baik itu udara, air dan lingkungan yang dilakukan oleh manusia. Bahkan ada zona rimba yang belum terjamah oleh manusia. Hal ini sangat cocok untuk dikembangkan menjadi wisata alam.

Terdapat pantai Sukamade yang letaknya tidak jauh dari Taman Nasional Meru Betiri dan memiliki keindahan yang menarik untuk dikunjungi. Sebagai tempat yang cocok dijadikan observasi atau penelitian dan studi banding. Jenis tumbuh-tumbuhan dan satwa yang beranekaragam dan banyak jenisnya serta belum semuanya teridentifikasi merupakan obyek penelitian. Begitu juga tanaman perkebunan.

Adapun kendala yang dihadapi antara lain :

1. Transportasi menuju ke lokasi Taman Nasional Meru Betiri belum mencukupi, hanya ada truk.
2. Tingkat pendidikan yang relatif rendah hingga kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pelestarian Taman Nasional Meru Betiri / rata-rata lulusan SD.
3. Jalannya masih berliku dan masih berupa tanah dan rumput-rumputan serta bergelombang dan terjal, menghambat informasi yang sampai secara cepat dan tepat.
4. Saluran tenaga listrik belum masuk ke wilayah taman nasional Meru Betiri khususnya desa-desa disekitarnya.
5. Saluran telekomunikasi yang belum ada menyebabkan kawasan tersebut seolah-olah terputus jalur komunikasinya dengan dunia luar.

## BAB IV PENUTUP

### Kesimpulan

1. Masyarakat berperan penting dalam pengembangan Taman Nasional Meru Betiri karena dengan adanya peran serta masyarakat keberadaan Taman Nasional Meru Betiri akan lebih terjaga. Setidaknya dengan peran serta masyarakat akan memudahkan atau meringankan beban pengelola dan pemerintah. Untuk itulah pihak pengelola memberi kontribusi yang layak bagi masyarakat atas kerja sama mereka, misalnya dibangunnya sarana ibadah, sarana pendidikan, penerangan, jalan dan sarana kesehatan. Hal ini selain sebagai kontribusi juga sebagai sarana pendorong bagi masyarakat agar mereka merasa dihargai sehingga mereka lebih aktif lagi dalam peran serta mereka.

2. Peran masyarakat dalam mengembangkan dan menjaga pelestarian Taman nasional Meru Betiri sebenarnya telah ada sejak pemerintah menyadari pentingnya keterlibatan masyarakat dalam usaha - usaha tersebut, hanya saja perlu optimalisasi dalam pelaksanaannya seperti membentuk organisasi formal atau non formal atau semacam kelompok kerja yang bertugas antara lain memberikan penyuluhan dan pelatihan rutin kepada masyarakat sehingga diharapkan sedikit demi sedikit dapat mengurangi keinginan masyarakat untuk merusak taman nasional tersebut yang tentu saja diikuti dengan konsekuensi penghargaan atau semacamnya.

Pengembangan pengelolaan sebagian kawasan Taman Nasional Meru Betiri dapat menjadi kawasan wisata juga dapat mengakibatkan kotak kebudayaan antara wisatawan dengan masyarakat dan lingkungannya.

Kontak sosial tersebut akan menimbulkan interaksi timbal balik yang dapat menimbulkan perubahan fungsional ekosistem, yang tentu saja diharapkan perubahan yang positif baik secara ekonomi maupun sosial budaya.

Taman Nasional Meru Betiri mempunyai potensi yang besar untuk dijadikan daerah tujuan wisata sebagai wisata alam, wisata petualangan (*adventure tour*) dan juga wisata pendidikan dan penelitian (*education tour*) hanya saja masih perlu perhatian agar dapat menjadi salah satu tujuan wisata yang bernuanasakan eko wisata .

### **SUMBER PUSTAKA**

- Boniface, Brian G. & Chris Cooper, 1994, *The Geography of Travel and Tourism*, Butterworth Heinemann: Oxford
- Dahuri, Rokhmin, *Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu*, Pradnya paramita : Jakarta
- Fennel, David.A, 1999, *Ecotourism : An Introduction*, Routledge: London
- Fandeli Chafid, 1995, *Dasar-dasar manajemen kepariwisataan alam*, Liberty : Yogyakarta.
- Ryan, Chris, 1991, *Recreational Tourism :a social science perspective*, Routledge : London
- Supriharyono, 2000, *Pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam di wilayah pesisir*, PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Soemarwoto, Otto. 1997, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Djambatan : Jakarta
- Yoeti, Oka A, 1997, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Pradnya Paramita : Jakarta

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Sudah berapa lama tinggal di Kawasan taman Nasional Meru Betiri, khususnya Desa Sukamade?
2. Mengapa memilih tinggal disini?
3. Bagaimana tanggapan mengenai pelestarian alam?
4. Bagaimana tanggapan mengenai pengolahan lahan di lingkungan ini?
5. Apa saja kegiatan yang dilakukan untuk pelestarian alam?
6. Jika kawasan ini banyak dikunjungi wisatawan, bagaimana tanggapannya?
7. Apasaja yang diharapkan jika kawasan ini terkena dan banyak dikunjungi?
8. Fasilitas apa saja yang masih diperlukan oleh masyarakat sekitar? Mengapa?

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

-1 OCT 2006  
KAMERAN